



Model Integrasi Pemberdayaan Ekonomi dan Penguatan Spiritual Mualaf

Jon Paisal¹, Sukri², Ernardi,³ Rahmat Faisal⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia.

Email : sukri@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Dakwah Jumlah Mualaf di Indonesia terus mengalami peningkatan. Data Mualaf Center Indonesia (MCI) mencatat sekitar 2.854 orang masuk Islam pada tahun 2016 melalui lembaga tersebut di berbagai wilayah. Namun, sebagian Mualaf masih menghadapi keterbatasan dalam praktik keagamaan dan kondisi ekonomi yang kurang memadai, sehingga berpotensi mengalami kesulitan dalam mempertahankan keislamannya. Penelitian ini bertujuan menawarkan model kebaruan berupa integrasi pemberdayaan ekonomi dan penguatan spiritual Mualaf. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan spiritual menjadi dasar utama dalam proses adaptasi Mualaf melalui kegiatan taklim, kajian rutin, pembelajaran kisah nabi, pendalaman tauhid, dan pembiasaan dzikir. Selain itu, konseling holistik juga berperan penting dalam mendukung penyesuaian diri para Mualaf. Dari aspek ekonomi, konsep ekonomi inklusif menjadi pendekatan strategis dalam memberdayakan Mualaf yang rentan secara sosial-ekonomi melalui integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kemandirian ekonomi serta memperkuat harmoni sosial melalui pelatihan keterampilan, pengembangan usaha mikro, akses permodalan, dan pendampingan kewirausahaan. Namun demikian, implementasi program pemberdayaan masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, sarana, dan dukungan kelembagaan. Meskipun demikian, model pembinaan terintegrasi seperti yang diterapkan oleh Mualaf Center Indonesia menunjukkan bahwa integrasi antara aspek spiritual dan ekonomi mampu meningkatkan pemahaman keislaman, kepercayaan diri, serta kemandirian Mualaf secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Ekonomi, Spritual Mualaf

Abstract

The number of converts to Islam in Indonesia continues to increase. Data from the Indonesian Mualaf Center (MCI) recorded that approximately 2,854 people converted to Islam in 2016 through the center's institutions in various regions. However, some converts still face limitations in religious practice and inadequate economic conditions, potentially making it difficult to maintain their Islamic faith. This research aims to offer a new model integrating economic empowerment and spiritual strengthening for converts. From an economic perspective, the concept of an inclusive economy is a strategic approach to empowering socio-economically vulnerable converts through the integration of Islamic values and local wisdom. This approach has been proven to increase economic independence and strengthen social harmony through skills training, micro-enterprise development, access to capital, and entrepreneurial mentoring. However, the implementation of empowerment programs still faces several obstacles, such as limited human resources, facilities, and institutional support. Nevertheless, the integrated development model implemented by the Indonesian Mualaf Center demonstrates that integrating spiritual and economic aspects can sustainably improve Islamic understanding, self-confidence, and independence among converts.

Keywords : *Economy, Spirituality of Converts*

Pendahuluan

Pertumbuhan jumlah mualaf di Indonesia menunjukkan tren yang cukup signifikan. Data Mualaf Center Indonesia (MCI) mencatat bahwa sepanjang tahun 2016 sebanyak 2.854 orang memeluk Islam melalui MCI yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia (Sapiudin, 2018). Fenomena konversi agama ini juga terjadi di Provinsi Aceh, termasuk di berbagai kabupaten, yang menandakan adanya dinamika sosial dan keagamaan yang terus berkembang. Kehadiran para mualaf tersebut secara langsung memerlukan dukungan dan perhatian dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga keagamaan, maupun komunitas masyarakat Muslim sebagai kelompok mayoritas, terutama di tingkat desa (Misbah, 2023).

Perpindahan agama merupakan proses yang kompleks karena melibatkan perubahan identitas diri, dari pemeluk agama lama menuju penyesuaian dengan sistem keyakinan, nilai, dan praktik keagamaan yang baru. Proses ini umumnya dipengaruhi oleh faktor pribadi dan sosial yang saling berkaitan (Sinta, 2019). Namun, realitas yang dihadapi mualaf sering kali tidak mudah. Banyak mualaf mengalami tekanan dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga, serta kehilangan dukungan sosial yang berdampak pada kondisi kehidupan yang kurang memadai setelah memeluk Islam, bahkan, sepanjang tahun tercatat sebanyak 1.170 kasus yang dialami mualaf, meliputi penyekapan, penculikan, kekerasan fisik, intimidasi, hingga pemurtadan paksa oleh pihak keluarga (Febryanie, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perhatian negara terhadap persoalan mualaf masih relatif terbatas. Padahal, Aceh sebagai daerah yang menerapkan Syariat Islam seharusnya memiliki kapasitas dan tanggung jawab yang lebih besar dalam menangani persoalan mualaf secara komprehensif dan berkelanjutan (Misbah, 2023).

Keberhasilan pemberdayaan mualaf bukan hanya ditentukan oleh bantuan ekonomi saja, namun juga perlu penguatan spiritual yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian Syahputra menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pembinaan mualaf, yang mencakup pelatihan keterampilan ekonomi sekaligus pendalaman pendidikan agama. Pendekatan ini diarahkan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi mualaf sekaligus memperkuat komitmen mereka dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Syahputra, 2023).

Namun, didalam praktiknya masih ditemukan kasus mualaf yang kembali memeluk agama sebelumnya. Fenomena ini diduga dipengaruhi oleh lemahnya komitmen awal serta kurangnya pembinaan yang intensif dan berkelanjutan. Sebagai pendatang baru dalam Islam, mualaf memiliki perbedaan signifikan dalam aspek pengetahuan, emosi, dan perilaku keagamaan dibandingkan Muslim yang telah lama menjalani kehidupan beragama (Misbah, 2023).

Di Kabupaten Aceh Singkil, pembinaan terhadap mualaf dilakukan oleh Yayasan Nahdlatul Ulama setempat melalui lembaga pusat masuk Islam (LPMC-NU). Berdasarkan

keterangan Zaini Saleh, selaku ketua lembaga tersebut, hampir dua puluh mualaf secara rutin mengikuti program pelatihan setiap hari Sabtu. Alasan mualaf memeluk Islam pun beragam, mulai dari faktor keluarga hingga usia yang masih remaja. (Acehtrend, 2024). Dedikasi Zaini dalam membina mualaf mendorongnya mendirikan lembaga tersebut sebagai wadah pembinaan. Ia juga menegaskan bahwa kurangnya perhatian serius dari pemerintah, khususnya dalam pembinaan iman, menjadi salah satu faktor penyebab mualaf kembali ke agama sebelumnya (AL-Fairusy, 2024)

Baitul Mal Aceh telah menyalurkan bantuan ekonomi berupa dana pemberdayaan kepada mualaf sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan mereka. Pada tahap pertama, 52 mualaf menerima bantuan dengan total nilai Rp.396 juta. Namun, program-program seperti ini sering berjalan secara parsial tanpa integrasi yang jelas antara pemberdayaan ekonomi dan penguatan spiritual. Padahal, kedua aspek ini saling berkaitan dan berperan penting dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan (baitulmal.aceh, 2022). Oleh karena itu, diperlukan model integrasi pemberdayaan ekonomi dan penguatan spiritual dalam mewujudkan ketahanan sosial keagamaan mualaf di Kabupaten Aceh Singkil

Pembinaan terhadap mualaf yang seharusnya bukan hanya berfokus pada bantuan materi, namun juga memainkan strategi dakwah yang efektif untuk memperkuat aspek spiritual dalam mewujudkan kemandirian dan ketahanan sosial keagamaan bagi mereka melalui pembinaan yang berkelanjutan. Dalam konteks negara modern saat ini, pembinaan terhadap mualaf perlu dilakukan secara lebih terstruktur dan inovatif sehingga berbagai kendala yang mereka hadapi dapat diatasi dengan efektif (Qardhawi, 1973). Pemberdayaan ekonomi dan pembinaan spiritual merupakan dua unsur yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya mendukung proses penguatan kehidupan mualaf.

Untuk merespons kondisi tersebut, diperlukan solusi yang inovatif, sistematis, dan berkelanjutan melalui pendekatan pemberdayaan yang tidak lagi bersifat parsial. Program pemberdayaan yang mengintegrasikan aspek ekonomi dan spiritual dipandang sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kualitas hidup mualaf di Aceh Singkil, sehingga mereka tidak hanya mampu bertahan secara sosial dan ekonomi, tetapi juga mampu beradaptasi, berkembang, dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kebaruan berupa model integrasi pemberdayaan ekonomi dan penguatan spiritual mualaf yang berkelanjutan. Model yang dikembangkan diharapkan mampu memberikan solusi praktis dan aplikatif, bukan hanya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mualaf, tetapi juga dalam memperkuat keyakinan, pemahaman, serta pengamalan ajaran Islam secara lebih utuh. Dengan demikian, perubahan

yang dihasilkan tidak bersifat sementara, melainkan berdampak signifikan dan berjangka panjang dalam kehidupan mualaf.

Metode Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini ditempuh dengan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan model integrasi pemberdayaan ekonomi dan penguatan spritual mualaf, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya. Pemilihan studi kepustakaan didasarkan pada karakter penelitian yang berfokus pada data sekunder, sehingga seluruh informasi yang digunakan diperoleh dari berbagai referensi tertulis yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan melalui observasi maupun wawancara, melainkan menitikberatkan pada analisis kritis terhadap literatur yang tersedia (Tjasmadi, 2022).

Pembahasan

A. Konsep Mualaf dan Pemberdayaaan

Mualaf merujuk pada seseorang yang berasal dari latar belakang non-Muslim dan memiliki ketertarikan untuk masuk Islam, atau individu yang baru saja menyatakan keislamannya. (Perceka, 2022) Istilah tersebut berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk maf'ul dari kata alifa, yang mengandung makna mendekatkan, melembutkan, atau menumbuhkan rasa kasih. Oleh karena itu, mualaf dipahami sebagai individu yang hatinya dilunakkan dan didekatkan (Misbah, 2023).

Mualaf sebagai individu yang berada pada fase awal keberislaman menghadapi berbagai dinamika, terutama dalam proses penguatan iman serta pendalaman pemahaman terhadap ajaran Islam. (Umin, 2019). Oleh karena itu, pemberdayaan menjadi sangat penting, baik dalam aspek ekonomi maupun spiritual, untuk membantu mereka berkembang dan mandiri.

Dalam kajian keislaman, Mualaf merujuk pada seseorang yang sebelumnya tidak beragama Islam lalu memilih untuk memeluk Islam, sehingga berada pada tahap awal dalam menjalani ajaran dan praktik keagamaannya. Pada fase ini, Mualaf umumnya memerlukan proses pembinaan berkelanjutan, baik dalam aspek keimanan maupun dalam penguatan relasi sosial dengan komunitas Muslim. Dari sisi regulasi di Indonesia, Mualaf diakui sebagai individu yang baru masuk Islam dan masih membutuhkan pendampingan keagamaan serta penguatan keyakinan. Sementara itu, dalam perspektif sosial dan budaya, Mualaf dipahami sebagai individu yang sedang mengalami peralihan identitas keagamaan, yang menuntut proses adaptasi terhadap

sistem nilai, norma, dan pola kehidupan religius yang baru. (Moch. Ikwan, 2025)

Peristiwa perpindahan keyakinan atau konversi agama kerap menjadi sorotan di tengah masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari pandangan bahwa agama memiliki nilai yang sangat fundamental dan sakral, sehingga isu-isu yang berkaitan dengannya sering memunculkan respons emosional. Salah satu bentuk fenomena yang banyak diperbincangkan adalah perubahan agama yang dialami individu, baik dari Islam ke agama lain maupun dari pemeluk agama lain menuju Islam. (Misbah, 2023)

Pemberdayaan, yang berasal dari konsep "empowerment," telah berkembang sejak abad pertengahan di Eropa, terus berlanjut hingga akhir tahun 1970-an, 1980-an, dan awal 1990-an. Menurut Paul dalam Prijono dan Pranarka, pemberdayaan merujuk pada distribusi kekuasaan yang adil untuk meningkatkan kesadaran politik serta memperkuat posisi kelompok yang terpinggirkan. Hal ini bertujuan untuk memperbesar pengaruh mereka dalam proses dan hasil pembangunan (Hadi, (2010)

Pemberdayaan sendiri berakar dari situasi individu atau kelompok masyarakat yang mengalami kelemahan atau ketidakberdayaan (powerless) dalam berbagai aspek, seperti keterampilan, sikap, pengalaman dan pengetahuan, modal usaha dan kerja keras. Kondisi tersebut dapat menimbulkan ketergantungan, ketidakmampuan untuk mandiri, hingga kemiskinan (Rosidin, 2017) integrasi antara aspek ekonomi dan spiritual sangat mendukung untuk keberhasilan dalam memberdayakan Mualaf.

Pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai pendekatan pembangunan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga mengakomodasi dimensi sosial. Pendekatan ini lahir dari perubahan cara pandang dalam pembangunan, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama melalui keterlibatan aktif, penguatan kapasitas, dan keberlanjutan program. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar atau upaya menahan laju kemiskinan, melainkan mencakup proses peningkatan kemandirian dan daya tawar sosial-ekonomi masyarakat, yang sebelumnya banyak dikembangkan sebagai alternatif dari konsep pertumbuhan ekonomi di masa lalu (Hadi, (2010).

Pada era teknologi yang terus berkembang pesat seperti Society 5.0, perubahan sosial yang signifikan serta pergeseran paradigma di tengah masyarakat menjadi fenomena yang tak terelakkan, Dalam hal ini, perlu diperhatikan pentingnya mengintegrasikan pemberdayaan ekonomi dengan pendidikan agama Islam sebagai fondasi utama untuk menghadapi tantangan ekonomi dan spiritual (Muzakki, 2023).

Menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, integrasi pemberdayaan ekonomi dengan spritual menjadi bagian dari langkah yang tepat untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, masyarakat dapat berkembang secara ekonomi tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan moral mereka, menciptakan keberlanjutan yang adil dan seimbang dalam era digital dan globalisasi ini.

B. Model Integrasi Pemberdayaan Ekonomi dan Penguatan Spritual Muallaf

Beberapa temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi dan penguatan spritual Muallaf dilakukan melalui pemberian pelatihan keterampilan, pembukaan akses terhadap modal usaha, serta program-program kewirausahaan yang mengintegrasikan prinsip ekonomi syariah. Salah satu contoh penelitian adalah yang dilakukan oleh Samsul Arifin yang mengkaji penerapan model pemberdayaan ekonomi bagi muallaf di masjid-masjid besar. Pentingnya pemberdayaan ekonomi bukan hanya memberikan pelatihan keterampilan, tetapi juga mendorong muallaf untuk mengembangkan usaha berbasis syariah guna meningkatkan kemandirian finansial mereka. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi yang digunakan pembina muallaf dalam menyampaikan pesan dakwah. Pendekatan ini membuka kesempatan untuk pembinaan yang lebih komprehensif, mencakup aspek emosional, spiritual, dan sosial (Arifin, 2018).

Selaras dengan itu, penguatan spiritual menjadi aspek penting dalam proses pembinaan Muallaf. Kegiatan seperti taklim, kajian rutin, dan aktivitas sosial berperan dalam membantu Muallaf memahami ajaran Islam sekaligus memperkuat keimanan mereka. Upaya ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga membangun keteguhan spiritual agar Muallaf mampu menjalani kehidupan baru sebagai Muslim. Pendekatan kolektif juga dilakukan melalui pembelajaran kisah para nabi dan rasul, pendalaman nilai tauhid dalam Al-Qur'an, pembiasaan dzikir, serta partisipasi dalam majelis taklim (Hidayat, 2018).

Lebih lanjut, Muallaf yang baru memeluk Islam umumnya berada dalam kondisi rentan baik secara sosial, spiritual, maupun ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif agar mereka dapat mencapai kemandirian sekaligus berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Dalam konteks ini, konsep ekonomi inklusif menjadi relevan, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal masyarakat Bali. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan persoalan ekonomi, tetapi juga memperkuat harmoni sosial antara komunitas Muallaf dan masyarakat Hindu di Candi Kuning (Makki, 2024,).

Selain penguatan spiritual, bimbingan konseling holistik juga menjadi bagian penting dalam proses adaptasi Muallaf. Pendekatan ini diperlukan untuk membantu mereka menghadapi

berbagai tantangan setelah konversi agama. Neni Noviza menekankan bahwa bimbingan dilakukan melalui pembelajaran kisah nabi, pendalaman ayat-ayat tauhid, serta pembiasaan dzikir sebagai sarana penguatan akidah dan penyesuaian diri (Noviza, 2013).

Namun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi program pembinaan masih menghadapi sejumlah kendala. Penelitian Nuramelia Putri di Aceh Singkil menemukan bahwa meskipun metode ceramah dan diskusi dalam pendampingan Baitul Mal memberikan dampak positif terhadap penguatan akidah Mualaf, masih terdapat hambatan seperti keterbatasan sumber daya manusia, minimnya kompensasi, serta kurangnya sarana dan prasarana. Kondisi ini menunjukkan bahwa program yang ada belum berjalan optimal dan membutuhkan integrasi yang lebih sistematis antara aspek ekonomi dan spiritual (Putri, 2022).

Dalam perspektif lain, pembinaan spiritual terbukti memiliki peran signifikan dalam memperkuat identitas keislaman Mualaf. Kegiatan seperti penguatan akidah, bimbingan ibadah, kajian keislaman, dan pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan pemahaman agama sekaligus ketahanan spiritual dalam menghadapi tantangan sosial pascakonversi.

Selain itu, pelatihan kewirausahaan Islami dan literasi zakat-wakaf menjadi strategi penting dalam mengintegrasikan aspek spiritual dan ekonomi. Temuan Al Kahfi mengenai Mualaf Center Indonesia (MCI) menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya difokuskan pada akidah, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kapasitas ekonomi melalui pelatihan usaha berbasis nilai Islam, etika bisnis syariah, serta pemahaman zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai instrumen pemberdayaan (Kahfi, 2025).

Program pembinaan MCI juga dilaksanakan secara sistematis melalui kurikulum yang mencakup kajian keislaman, pelatihan ibadah, dan pendampingan spiritual berkelanjutan. Metode pembelajaran bertahap yang menggabungkan teori dan praktik, seperti wudu, salat, dan membaca Al-Qur'an, terbukti meningkatkan pemahaman keagamaan, memperkuat identitas Islam, serta meningkatkan rasa percaya diri Mualaf dalam beradaptasi di lingkungan Muslim (Kahfi, 2025).

Di sisi lain, pemberdayaan ekonomi juga menjadi aspek strategis dalam mendukung proses adaptasi Mualaf. Program pelatihan keterampilan, pengembangan usaha mikro, akses permodalan, serta pendampingan kewirausahaan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan, kemandirian, dan partisipasi sosial mereka.

Selain fokus pada aspek spiritual dan ekonomi, pendekatan pembinaan juga mencakup dimensi kesejahteraan sosial. MCI, misalnya, memberikan bantuan berupa kebutuhan pokok, bantuan tunai, serta perlengkapan ibadah bagi Mualaf yang membutuhkan. Program ini menjadi

bentuk dukungan penting dalam membantu Mualaf yang mengalami tekanan ekonomi dan keterasingan sosial setelah konversi (Kahfi, 2025).

Pemberdayaan ekonomi merupakan salah satu aspek strategis dalam mendukung proses penyesuaian diri mualaf pascakonversi. Implementasi program pelatihan keterampilan, penguatan usaha mikro, pemberian akses permodalan, serta pendampingan kewirausahaan berperan signifikan dalam meningkatkan kapasitas ekonomi mereka. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan mualaf dalam berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sejalan dengan itu, penelitian Mustaqim Makki pada komunitas Mualaf Yayasan Al Yumna di Candi Kuning Bali menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi dapat dicapai melalui pembekalan keterampilan dan etos kerja yang baik. Program pelatihan yang meliputi pertanian, kerajinan, perdagangan, serta usaha berbasis potensi lokal Bedugul menjadi sarana utama dalam mengurangi ketergantungan Mualaf terhadap bantuan eksternal dan mendorong terciptanya kemandirian ekonomi secara bertahap (Makki, 2024,).

Kesimpulan

Secara umum, berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan Mualaf dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi antara aspek ekonomi, spiritual, dan sosial. Pemberian pelatihan keterampilan, akses modal usaha, serta program kewirausahaan berbasis ekonomi syariah menjadi strategi utama dalam meningkatkan kemandirian ekonomi Mualaf. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong pengembangan usaha yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga mampu memperkuat kemandirian finansial secara berkelanjutan.

Selain aspek ekonomi, penguatan spiritual juga menjadi fondasi penting dalam proses pembinaan Mualaf. Kegiatan seperti taklim, kajian rutin, pembelajaran kisah nabi, pendalaman tauhid, serta pembiasaan dzikir terbukti berperan dalam memperkuat keimanan dan identitas keislaman Mualaf. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman agama secara kognitif, tetapi juga membentuk keteguhan spiritual yang membantu Mualaf dalam beradaptasi dengan kehidupan baru sebagai seorang Muslim.

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan yang bersifat holistik, termasuk bimbingan konseling, literasi zakat-wakaf, serta bantuan sosial, memiliki peran penting dalam mempercepat proses adaptasi Mualaf. Integrasi antara aspek

spiritual dan ekonomi melalui program terstruktur seperti yang dilakukan oleh lembaga Mualaf Center Indonesia (MCI) menunjukkan hasil yang positif, baik dalam peningkatan pemahaman agama maupun kemandirian sosial-ekonomi. Namun demikian, implementasi program di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, dan dukungan kelembagaan.

Selanjutnya, pemberdayaan ekonomi tetap menjadi aspek strategis dalam mendukung kemandirian Mualaf pascakonversi. Program pelatihan keterampilan, pengembangan usaha mikro, serta pendampingan kewirausahaan terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan dan rasa percaya diri Mualaf. Studi pada komunitas Yayasan Al Yumna di Candi Kuning juga menegaskan bahwa pembekalan keterampilan dan etos kerja melalui sektor pertanian, kerajinan, dan perdagangan berbasis potensi lokal menjadi kunci utama dalam mengurangi ketergantungan serta mewujudkan kemandirian ekonomi secara bertahap.

Daftar Pustaka

- Afroni, Mochamad. "Pendekatan Holistik dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab* 1.2 2018
- Al-Fairusy, Muhajir, et al. Community Identity and Resilience as a Psychological Response to Converts on the Aceh Border. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 5.1. 2024
- Febryanie, D. V. *Tingkat Kepercayaan Diri Mualaf di Yayasan An-Naba Center Sawah Baru Ciputat* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Misbah, L. *Model Pembinaan dan Internalisasi Nilai-nilai Keislaman bagi Mualaf Suatu Kajian Mualaf di Banda Aceh dan Singkil*. 2023
- Muzakki, Zubairi. "Integrasi Ilmu Ekonomi Islam van Pendidikan Agama Islam Era Society 5.0." *IBEST: Islamic Banking & Economic Law Studies* 2.1. 51-74-2023
- Makki, M., & Azisi, A (October). Pembangunan Ekonomi Inklusif Melalui Nilai Islam dan Kearifan Lokal. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 8, No. 1, pp. 1249-1260. (2024)
- Neni Noviza, "Bimbingan Konseling Holistik untuk Membantu Penyesuaian Diri Mualaf Tionghoa Mesjid Muhammad Chengho Palembang" *Jurnal Wardah*: No. XXVII/ Th. XIV/ Desember 2013
- Putri, N. Penguatan Aqidah Mualaf (Studi Implementasi Program Pendampingan. Baitul Mal di Kabupaten Aceh Singkil. *Doctoral Dissertation*, UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2022
- Samsul Arifin "Dakwah Mualaf Strategi Dan Pola Dakwah Untuk Mualaf di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya", dalam *Jurnal Mukammil* Volume I Nomor 1 Maret 2018
- Sapiudin, S., & Syarifah, H. Model Pendidikan Mualaf (Studi Kasus: Pesantren Pembinaan Mualaf Yayasan An-Naba Center Indonesia). *Penamas*, 31(1), 2018

- Sinta, A. D., & Isbah, M. F. Filantropi dan Strategi Dakwah Terhadap Mualaf: Kolaborasi Mualaf Center Yogyakarta, Dompot Dhuafa, dan Rumah Zakat di Yogyakarta. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(1), 2019
- Syahputra, M. A. Manajemen Pemberdayaan Mualaf Pada Mualaf Center Di Desa Suka Makmur Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. *Doctoral Dissertation*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023
- Topan Hidayat, "Peran Mualaf Center dalam Pembinaan Keagamaan Mualaf di Yogyakarta" dalam *jurnal Al-Ghazali*, Vol.I, No. 1, Januari-Juni, 2018
- Umin, Ita, Umi Aisyah, and Rini Setiawati. "Bimbingan Agama Islam bagi Mualaf Di Mualaf Center Indonesia (MCI)." *Bina'Al-Ummah*, 2019
- Yusuf Qardhawi, *Fiqhuz-Zakat*, Terj. Salman Harun dkk., Jakarta: Pustaka Lentera Nusa, 1973
- Kahfi, A., & Suparto, S. Peran Mualaf Center Indonesia dalam Penguatan Identitas Islam dan Pemberdayaan Umat melalui Aktivitas Dakwah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, 7(2), 275-296. (2025)
- Tjasmadi, Maria Patricia, *Proposal Metodologi Penelitian Teologi*, peny., Adi Putra Jakarta: Penerbit Views, 2022.